

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, permasalahan sampah telah menjadi tantangan global yang mengkhawatirkan, termasuk di Indonesia. Sampah yang dibiarkan di lingkungan tanpa adanya penanganan mengakibatkan pencemaran lingkungan, merusak ekosistem serta gangguan kesehatan. Laporan dengan judul *What a Waste 2.0* yang dikeluarkan oleh World Bank, menjelaskan bahwa setiap tahun dunia menghasilkan 2,01 miliar ton limbah padat perkotaan, dengan 33 persen tidak terkelola dengan baik yang menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan (World Bank, 2019). World Bank juga memproyeksikan bahwa jumlah sampah tersebut akan terus meningkat pada 2050 menjadi 3,49 miliar ton per tahun, yang didorong oleh percepatan urbanisasi, pertumbuhan penduduk serta pembangunan ekonomi.

Ledakan penduduk serta kemajuan teknologi mengubah cara hidup masyarakat menjadi konsumtif, yang berkontribusi pada peningkatan volume sampah (Ningrum *et al.*, 2024). Ledakan penduduk yang tinggi akan menciptakan ketidakseimbangan daya tampung dan daya dukung lingkungan yang memungkinkan terjadinya kerusakan alam (Sari *et al.*, 2023). Seiring pertumbuhan penduduk, perubahan pola hidup, serta tingkat konsumsi yang tinggi, diproyeksikan pengelolaan sampah akan semakin kompleks, terutama di negara berkembang (Chuenwong *et al.*, 2022). Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Sampah pada prinsipnya merupakan material sisa yang berasal dari aktivitas manusia yang tidak bernilai ekonomi. Sampah dibedakan menjadi tiga, yakni: organik, anorganik dan residu B3. Sampah organik merupakan sampah yang tercipta dari zat organik yang mudah membusuk, seperti sisa sayuran, dedaunan, buah, hingga daging. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk seperti kertas, kaca, karet, plastik dan sebagainya. Dan sampah residu B3 merupakan sampah yang

berbahaya yang berbentuk cair, gas dan padat seperti limbah pabrik, sampah medis, sampah elektronik, dll (Ananto *et al.*, 2023).

Sebagai negara berkembang, Indonesia juga tengah menghadapi krisis permasalahan sampah. Dalam laporan yang dikeluarkan oleh United Nations Environment Programme (UNEP) yang bertajuk *Food Waste Index 2021*, Indonesia menempati posisi keempat penyumbang sampah sisa makanan terbanyak dengan total 20,93 juta ton per tahun (Forbes *et al.*, 2021). Selain itu, dalam laporan lainnya Indonesia turut menyumbang sampah plastik terbesar kedua setelah China, dengan menghasilkan 3,2 juta ton sampah plastik dan 1,29 juta ton tidak dikelola dengan baik dan berakhir di laut (UNEP & Forestry, 2020).

Kondisi ini sejalan dengan data tingkat nasional yang dikeluarkan SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, menunjukkan bahwa pada tahun 2023 Indonesia menghasilkan sampah sebesar 38,3 juta ton per tahun, dengan 14,7 juta ton diantaranya tidak terkelola dengan baik (KLHK, 2023). Dalam data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi sampah harian masyarakat Indonesia masih cukup tinggi, yakni 105 ribu ton per hari. Dengan timbulan sampah tersebut, jika tidak ditangani secara serius, akan berdampak pada infrastruktur lingkungan, kualitas hidup masyarakat, dan keberlanjutan ekosistem. Berikut merupakan tabel komposisi sampah di Indonesia pada tahun 2023.

No.	Jenis Sampah	Persentase%
1.	Sisa Makanan	39,78%
2.	Kayu/Ranting	12,03%
3.	Kertas/Karton	10,08%
4.	Plastik	19,19%
5.	Logam	3,23%
6.	Kain	2,9%
7.	Karet/Kulit	2,53%
8.	Kaca	2,47%

9.	Lainnya	7,07%
----	---------	-------

Tabel 1. 1 Komposisi Sampah di Indonesia

(Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional)

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa jenis sampah organik atau sampah sisa makanan merupakan jenis sampah yang paling banyak dihasilkan oleh masyarakat Indonesia dengan persentase 39,78%, lalu disusul oleh sampah anorganik dengan jenis sampah plastik dengan persentase 19,19%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Indonesia masih menjadi tantangan besar.

Penerapan praktik 3P (Pengumpulan, Pengangkutan dan Pembuangan) yang dilakukan oleh masyarakat, menambah permasalahan sampah yang ada. Dengan penerapan praktik tersebut, secara signifikan akan menambah beban pada sistem pengelolaan sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Hal tersebut dikarenakan tidak adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dari sumbernya, terutama di sektor rumah tangga. Dalam Undang-Undang No 18 tahun 2008 telah dijelaskan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga masyarakat sebagai penghasil sampah memiliki tanggung jawab dalam mengelola sampah. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam penanganan sampah sangatlah penting, terutama sampah yang berasal dari aktivitas masyarakat. Dengan kesadaran yang tinggi dalam melibatkan masyarakat untuk mengelola sampah, mampu mendorong Indonesia menjadi negara yang memiliki pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat serta lemahnya metode pengelolaan sampah, seperti yang terjadi di Kabupaten Jombang, menjadi salah satu penyebab utama masalah sampah di Indonesia. Kabupaten Jombang sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Timur, menghadapi permasalahan sampah yang cukup serius. Dilansir dari SIPSN, Kabupaten Jombang masuk sebagai sepuluh daerah di Jawa Timur yang memiliki jumlah timbulan sampah yang cukup banyak. Timbulan sampah di Kabupaten Jombang per 2023 mencapai 193.583,44 ton per tahun atau

rata-rata timbulan sampah harian sebanyak 530.37 ton (KLHK, 2023). Tingginya timbulan sampah yang terjadi di Kabupaten Jombang tentunya bersumber dari tingginya tingkat konsumsi masyarakat Kabupaten Jombang.



Gambar 1.1 Kondisi Tepi Jalan yang Dijadikan Tempat Pembuangan Sampah

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selain itu, praktik pengelolaan sampah yang masih konvensional yang diterapkan oleh masyarakat Kabupaten Jombang, seperti pembakaran sampah secara terbuka dan sistem kumpul, angkut, buang dari sumber ke TPA, semakin memperparah kondisi lingkungan (Yuliana *et al.*, 2021). sebagian besar masyarakat Jombang masih beranggapan bahwa metode tersebut lebih praktis dan hemat biaya. Padahal sistem yang diterapkan tidak hanya merusak lingkungan, melainkan berkontribusi terhadap peningkatan jumlah sampah. Kondisi ini menunjukkan tingkat kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih rendah.



Gambar 1.2 Kondisi Tumpukan Sampah di TPA Banjardowo Jombang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Untuk meminimalisir timbulan sampah, Pemerintahan Kabupaten Jombang mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Jombang No. 3 Tahun

2019 tentang Pengelolaan Sampah. Adapun tujuan dari Peraturan Daerah tersebut adalah menjadikan sampah sebagai sumber daya, yang memiliki nilai ekonomis serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Menurut Mardikanto (2015:78 dalam Haswindy & Yuliana, 2018) menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menuntut adanya pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, salah satunya mendorong masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah menjadi sumber daya.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan sampah berkelanjutan perlu digaungkan. Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya dalam meningkatkan kapabilitas individu dan kelompok masyarakat dalam menangani permasalahan sosial mereka (Jubaedah *et al.*, 2021). Tujuan sebenarnya dari pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian masyarakat dan individu, yang dalam konteks ini adalah pengelolaan sampah (Ufnia & Hendrayanti, 2023). Untuk itu, keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat akan membentuk kepedulian, rasa memiliki, aksi nyata dan perilaku yang mendukung pengelolaan sampah, serta masyarakat akan memiliki rasa tanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan. Pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat, merupakan suatu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengelola sampah, mulai dari tahapan penimbunan, pengumpulan, pengolahan, serta pemrosesan akhir sampah yang dihasilkan (Fahriani A *et al.*, 2016). Oleh karena itu, pendekatan yang semula hanya sekedar mengumpulkan, mengangkut dan membuang sampah ke TPA perlu digantikan dengan pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang lebih komprehensif.

Seperti program SI BESUT di Kelurahan Kaliwungu Jombang, merupakan contoh nyata pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang merefleksikan konsep 3R. Program SI BESUT ini merupakan inisiasi komunitas Sanggar Hijau Indonesia (SHI), yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Konsep program SI BESUT sendiri merupakan singkatan dari “SI” siap pilah sampah dari sumbernya sebagai

langkah awal pengelolaan sampah yang baik, “B” Bank sampah yang menjadi lokasi pengelolaan sampah anorganik yang bernilai ekonomis, “E” *Ecobrick* sebuah gerakan transisi beranjak dari plastik sekali pakai dan solusi penanganan sampah anorganik yang tidak bernilai ekonomis, dan “SUT” Kompos Untuk Tanaman yaitu penanganan sampah organik dengan dijadikan kompos, yang menjadi langkah berdaya berkebun dengan kompos.

Berdasarkan observasi awal, program pemberdayaan masyarakat SI BESUT yang dimulai sejak tahun 2020 di Kelurahan Kaliwungu telah sukses mengelola sampah dengan kriteria 100% dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal tersebut terbukti dengan berbagai pencapaian Kelurahan Kaliwungu, diantaranya mendapatkan penghargaan sebagai “Kampung Berseri Astra” di tahun 2021, berhasil mendapatkan penghargaan “Desa/Kelurahan Bersih dan Lestari (BERSERI)” tingkat Provinsi Jawa Timur di tahun 2021, 2022, 2023, serta penghargaan ProKlim Utama Trophy (Program Kampung Iklim) tingkat nasional di tahun 2023. Keberhasilan ini membuktikan bahwa program SI BESUT tidak hanya memberikan efek jangka pendek, melainkan menciptakan dasar yang kuat dalam sistem pengelolaan sampah berkelanjutan di Kelurahan Kaliwungu. Selain itu, program SI BESUT juga turut berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*.



Gambar 1.3 Penyerahan Penghargaan Proklim Tahun 2023 kepada Kelurahan Kaliwungu
(Sumber: Website Jombangkab)

Pencapaian-pencapaian yang diperoleh oleh Kelurahan Kaliwungu, tidak lepas dari partisipasi masyarakat sebagai peran utama pelaksanaan program SI BESUT. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kaliwungu dalam pengelolaan sampah SI

BESUT, yakni dimulai dari perencanaan pengelolaan sampah di lingkungan mereka yang diperoleh dari diskusi masyarakat. Hasil tersebut kemudian diciptakan menjadi kegiatan pemilahan sampah dari rumah masing-masing, mulai dari sampah organik, anorganik serta sampah residu B3, sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomis dapat dijual di bank sampah. Sampah-sampah yang tidak memiliki nilai ekonomis, mendorong masyarakat untuk memanfaatkan agar memiliki nilai jual, seperti sampah organik yang diubah menjadi pupuk kompos yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman dan sampah anorganik mereka daur ulang untuk menjadi kerajinan tangan dan *ecobrick*.

Adanya pengelolaan sampah melalui program pemberdayaan masyarakat SI BESUT, tidak hanya memberikan dampak positif dalam sisi kebersihan lingkungan melainkan juga memberikan efek ekonomi sirkular bagi masyarakat dari hasil penjualan kerajinan daur ulang hingga kompos yang dihasilkan dari sampah anorganik. Hal tersebut terjadi karena, adanya perubahan persepsi masyarakat terhadap sampah, yang mereka menganggap sampah merupakan barang yang berharga dan bukan lagi sebuah masalah.

Dalam implementasinya, program SI BESUT juga turut berfungsi sebagai strategi komunikasi lingkungan yang efektif. Dengan program ini, masyarakat tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan tentang pengelolaan sampah, melainkan diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga lingkungan. Tujuan dari komunikasi lingkungan adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan dalam upaya mengelola dan melestarikan lingkungan dengan prinsip saling pengertian (*mutual understanding*) (Flor & Cangara, 2018). Menurut Cox (2010) yang dikutip (Arkansyah *et al.*, 2021) menjelaskan komunikasi lingkungan merupakan sebuah sarana pragmatis dan konstitutif melalui pemahaman manusia dengan lingkungan serta keterkaitan manusia dengan alam. Hal ini berhubungan dengan media simbolik yang diperuntukan untuk mengidentifikasi isu lingkungan dan negosiasi terkait dengan perbedaan respon terhadap isu lingkungan yang terjadi. Dengan demikian, komunikasi lingkungan digunakan untuk menumbuhkan kesepahaman mengenai isu

lingkungan. Pada dasarnya komunikasi lingkungan merupakan upaya membangun kesadaran partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan terutama sampah melalui yang bentuknya dialogis dan sering terjadi pada komunikasi interpersonal dan kelompok (Aldino *et al.*, 2020).

Pada praktiknya, menurut (Swarnawati *et al.*, 2023) terdapat dua fungsi komunikasi lingkungan, yaitu: 1) Fungsi pragmatis, dimana komunikasi lingkungan membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan yang bersifat edukasi/ persuasive, fungsi ini bersifat jangka pendek dengan fokus pada pemberian informasi serta ajakan dan 2) Fungsi konstitutif, dengan tujuan menciptakan persepsi dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan secara berkelanjutan, fungsi ini bersifat jangka panjang, dengan fokus pada mengelola dan menjaga lingkungan melalui pendekatan pemahaman dan keterlibatan masyarakat. Dalam program SI BESUT, tujuan utama komunikasi lingkungan adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat Kelurahan Kaliwungu terhadap pentingnya pengelolaan sampah, mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sampah.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terhadap permasalahan tersebut, maka penelitian ini menggunakan teori Difusi-Inovasi dalam membantu menganalisis proses implementasi inovasi terhadap kelompok masyarakat tertentu. Menurut Everett Rogers (1964) dalam bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations* yang dikutip oleh (Maulidya *et al.*, 2020) teori difusi-inovasi menjelaskan bagaimana, mengapa dan seberapa cepat sebuah inovasi dan teknologi diadopsi melalui berbagai budaya baru. Difusi inovasi menjadi pijakan dalam mendukung keputusan para aktor dalam mengimplementasikan inovasi melalui kombinasi pengaruh yang saling menyelaraskan dari tingkat individu, tingkat sub kelompok, tingkat sistem, dalam menjelaskan perubahan serta mengurangi ketidakpastian. Dimana, difusi berperan dalam proses sebuah inovasi dikomunikasikan menggunakan saluran tertentu dalam periode waktu tertentu diantara anggota suatu sistem sosial. Maka, dengan adanya komunikasi akan terjadi

kesepahaman antara masyarakat terhadap sebuah inovasi. Dalam hal ini, Rogers menguraikan terdapat empat elemen dalam difusi, yaitu : 1) Inovasi (gagasan, tindakan atau barang) yang ditafsir sebagai suatu hal yang baru, 2) Saluran komunikasi sebagai penghubung dalam menyampaikan informasi dari sumber ke penerima, 3) Jangka waktu, dalam hal ini merupakan proses dimana seseorang mengetahui inovasi hingga menerima atau menolaknya, dan 4) Sistem sosial, sekumpulan unit yang memiliki fungsi dan saling berhubungan dalam kolaborasi untuk memecahkan masalah dengan tujuan bersama.

Selain itu, untuk melihat perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah, dalam penelitian ini juga menerapkan *Social Cognitive Theory* (SCT) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, dalam membantu menganalisis perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Bandura dalam (Mubin *et al.*, 2021), menjelaskan SCT merupakan konsep yang menekankan bahwa sebagian besar pembelajaran individu tercipta pada lingkungan sosial. Dengan melakukan pengamatan terhadap orang lain, individu dapat memperoleh pengalaman, norma, keahlian, strategi, kepercayaan, serta perilaku. Inti dari teori SCT adalah hubungan timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan, dengan memperhitungkan aspek sosial yang unik bagi individu serta mempertimbangkan bagaimana kondisi seseorang serta lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan berperilaku. Dalam teori SCT Bandura memperhitungkan pengalaman seseorang mampu mempengaruhi penguatan, harapan, dan ekspektasi individu dalam menentukan perubahan perilaku tertentu dan alasan dibaliknya (Bandura , 1989 dalam Thojampa & Sarnkhaowkhom, 2019).

Lebih lanjut, dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengacu pada kajian terdahulu yang membahas tentang strategi komunikasi lingkungan serta sebuah program pengelolaan sampah dan lingkungan berbasis pemberdayaan masyarakat, meskipun demikian terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Adapun kajian terdahulu yang berjudul “Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Mengolah Sampah Rumah Tangga” yang ditulis oleh Marlinda Irwanti dan Totok Prasetyo. Penelitian ini membahas tentang analisis strategi komunikasi lingkungan untuk pengelolaan limbah rumah tangga, dengan fokus pada pengembangan biogas. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat sepuluh asumsi terkait dampak pengelolaan limbah, seperti kekhawatiran terhadap keselamatan, infrastruktur, serta dampak ekonomi. Dari asumsi tersebut didapati bahwa strategi komunikasi menggunakan media merupakan cara yang lebih efektif daripada metode lainnya, dengan isi pesan yang disampaikan adalah pentingnya melibatkan masyarakat dalam pengelolaan limbah(Irwanti & Prasetyo, 2020).

Penelitian kedua, yang berjudul “Strategi Komunikasi Lingkungan Mangrove Center Community dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Ekowisata di Kampung Tembu dan Kabupaten Berau” yang ditulis oleh Dwi Naomi Ceriawati, Erwiantono, dan Annisa Wahyuni Arsyad ditahun 2023. Penelitian tersebut mengkaji strategi komunikasi lingkungan *Mangrove Center Community* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan ekowisata. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, terdapat empat tahapan strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan *Mangrove Center Community* dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata di Kampung Tembu (Ceriawati *et al.*, 2023).

Penelitian lain dengan judul, “Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Kampanye Minim Sampah” yang ditulis oleh Aminah Swarnawati, Siska Yuningsih, Oktaviana Purnamasari, dan Eti Sri Nurhaya ditahun 2023. Fokus penelitian ini adalah mengkaji strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh bank sampah di Tangerang Selatan untuk mengkampanyekan gaya hidup minim sampah (*Zero Waste*). Hasil didapati bahwa, meskipun bank sampah tidak melakukan strategi komunikasi lingkungan secara formal dan terstruktur, mereka mampu menjalankan langkah-langkah krusial dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya mengurangi sampah. (Swarnawati *et al.*, 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan komunikasi lingkungan yang efektif mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah serta mengubah perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Selain meningkatkan kesadaran masyarakat serta mengubah perilaku, komunikasi lingkungan juga turut dalam peningkatan ekonomi masyarakat lokal melalui pengelolaan sampah sehingga menciptakan ekonomi sirkular bagi masyarakat.

Selain penelitian-penelitian tersebut, terdapat pula penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan program SI BESUT. Seperti, penelitian yang berjudul “Colaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Jombang” oleh Tyas Ayu Puspita dan Calvin Edo Wahyudi, dimana dalam penelitian tersebut mengkaji proses *collaborative governece* dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Jombang, dengan penekanan pada identifikasi hambatan dan peluang, serta strategi kolaborasi antara pemangku kepentingan (Puspita & Wahyudi, 2023). Adapun penelitian lain dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Sampah di Kelurahan Kaliwungu Kabupaten Jombang” yang ditulis oleh Afifa Rania Asmaradani, penelitian ini mengkaji tentang tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah SI BESUT di Kelurahan Kaliwungu (Asmaradani, 2024). Tidak hanya itu saja, penelitian lain yang berjudul “Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Kesadaran Ekologis Lingkungan (Studi Deskriptif pada Sanggar Hijau Indonesia Program Kampanye Sosial *Ecobrick* di Kabupaten Jombang Jawa Timur)” yang ditulis oleh Diva Nur Khasana, menjelaskan terkait dengan strategi komunikasi persuasif Sanggar Hijau Indonesia melalui kampanye sosial *Ecobrick* dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kampanye sosial *Ecobrick* dapat meningkatkan kesadaran ekologis lingkungan (Khasana, 2023).

Dalam penelitian sebelumnya hanya membahas penjabaran program, tingkat partisipasi masyarakat dan juga kolaborasi dari berbagai pihak dalam pengelolaan sampah SI BESUT. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji program SI BESUT sebagai keberhasilan strategi

komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah berkelanjutan, yang diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami keterkaitan antara komunikasi dengan perilaku masyarakat dalam mengadopsi program pengelolaan sampah. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini akan mengkaji lebih detail terkait dengan bagaimana program pemberdayaan masyarakat SI BESUT menjadi strategi komunikasi lingkungan yang efektif dalam mendorong perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Penelitian ini juga menggunakan dua teori yang lebih komprehensif dalam menganalisis program SI BESUT disebarkan dan diadopsi oleh masyarakat Kelurahan Kaliwungu, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di sektor rumah tangga, dimana kedua teori tersebut adalah Difusi-Inovasi dan *Social Cognitive Theory* (SCT). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan pemahaman terkait implementasi program lingkungan melalui pemberdayaan masyarakat dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi komunikasi lingkungan yang efektif untuk program pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat.

Terkait hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji program pemberdayaan masyarakat SI BESUT sebagai strategi komunikasi lingkungan serta implementasinya dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya. Dengan demikian peneliti memberi judul penelitian ini adalah **“Strategi Komunikasi Lingkungan SI BESUT Melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Kelurahan Kaliwungu, Jombang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan persoalan diatas, maka peneliti menyederhanakan ruang persoalan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana program pemberdayaan masyarakat SI BESUT dijadikan sebagai bentuk strategi komunikasi lingkungan dalam mengubah perilaku masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai, dengan adanya tujuan pula membuat penelitian akan semakin terarah. Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana program pemberdayaan masyarakat SI BESUT berfungsi sebagai strategi komunikasi lingkungan yang efektif dalam mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki sebuah arti, makna dan manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang diberikan penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan khususnya komunikasi lingkungan terhadap pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat.
2. Pemahaman lebih mendalam terkait dengan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pihak terkait dalam menyusun strategi komunikasi lingkungan berbasis pemberdayaan masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi dan pemahaman dalam pembuatan program pengelolaan sampah untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.